

KOLEKTIVITAS TINDAKAN BERAGAMA KRAMA ADAT BINAAN MAJELIS MADYA DESA PAKRAMAN KOTA DENPASAR

Oleh:

Ida Bagus Putu Supriadi

Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar.

E-mail: Supriadi@gmail.com

ABSTRACT

The Hindu community in Bali is known to have a strong collective awareness. The awareness is reflected in Balinese customs and actions in their daily life, especially in the practice of Tri hita karana, such as ngayah ritatkala piodalan in the temple, nguopin / metetelung ritatkala kasukan, action of ritatkala ritatkala stirring, action ngaroyong ritatkala mabersih-net in traditional village wewidangan. That is some identification of the power of collective consciousness. This social phenomenon can be observed in the religious activities of the customary krama of Denpasar. In the field identified three important issues that motivate the customary krama Denpasar City perform collective action (collective) in the practice of Tri hita karana. These three problems are defined as problem formulas: (1) How does the individual orientation of customary krama carry out the collectivity of religious action? (2) How does individual participation of krama adat carry out the collectivity of religious acts ?; (3) How does the diversity of indigenous behavior of customary krama carry out the collectivity of religious action? This study found some important facts. Firstly, the orientation of the customary krama of Denpasar city supports the collectivity of religious action, whether the orientation is motivated social needs or religious orientation is self-orientation that can be merged into a form of cultural behavior orientation of Hindus in Denpasar City and even open the possibility can be transabiliti-kan as orientation behavior culture of Hindus in Bali. Second, the participation of indigenous krama Denpasar can be a strong impetus for the formation of collective behavior in banjar / desa adat / pakraman, because collective behavior is seen as one part of social system and culture of banjar / desa adat / pakraman. This participation is important because it is able to be a means of adaptation or the necessary adjustment mechanism. Third, the diversity of understandings, attitudes, and deeds (collective action in religion) to realize the goal of religious life (jagadhita and moksa) through the practice of tri hita karana, is almost completely influenced by the thinking of religious leaders since the Balinese, Bali-Majapahit, and in the era of Parisada Hindu Dharma Indonesia. This happens not only influenced by the socio-political situation experienced by every Hindu thinker of different periods of his life, but rather depends on the way the Hindu thinkers understand the religious literature so as to form characteristics and patterns of understanding are diverse.

Keywords: *collectivity of religious action, customary krama, tri hita karana*

ABSTRAK

Masyarakat Hindu di Bali dikenal memiliki kesadaran kolektif yang kuat. Kesadaran itu tercermin dalam sikap dan tindakan krama adat Bali dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam pengamalan ajaran tri hita karana, misalnya tindakan *ngayahritatkala piodalan di pura*, tindakan *nguopin/metetelung ritatkala kasukan*, tindakan *majenukan ritatkala kadukan*, tindakan *ngaroyong ritatkala mabersih-bersih di wewidangan desa adat*. Itulah beberapa identifikasi kekuatan kesadaran kolektif itu. Fenomena sosial itu dapat diamati dalam aktivitas keagamaan krama adat Kota Denpasar. Di lapangan teridentifikasi tiga masalah penting yang memotivasi krama adat Kota Denpasar melakukan tindakan bersama (kolektif) dalam pengamalan ajaran tri hita karana. Ketiga masalah itu ditetapkan menjadi rumusan masalah: (1) Bagaimana orientasi individu krama adat melaksanakan kolektivitas tindakan beragama ?; (2) Bagaimana partisipasi individu krama adat melaksanakan kolektivitas tindakan beragama ?; (3) Bagaimana keragaman perilaku individu krama adat melaksanakan kolektivitas tindakan beragama ?. Penelitian ini menemukan beberapa fakta penting. Pertama, orientasi krama adat Kota Denpasar mendukung kolektivitas tindakan beragama, baik orientasi bermotif kebutuhan sosial maupun orientasi keagamaan adalah orientasi diri yang dapat lebur menjadi satu bentuk orientasi perilaku budaya umat Hindu di Kota Denpasar dan bahkan terbuka kemungkinan dapat di-transabilitikan sebagai orientasi perilaku budaya umat Hindu di Bali. Kedua, partisipasi krama adat Kota Denpasar dapat menjadi pendorong kuat bagi terbentuknya perilaku kolektif dalam banjar/desa adat/pakraman, karena perilaku kolektif dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem sosial dan budaya banjar/desa adat/pakraman. Partisipasi ini menjadi penting karena mampu menjadi sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian diri yang dibutuhkan. Ketiga, keragaman pemahaman, sikap, dan perbuatan (tindakan kolektif dalam beragama) untuk mewujudkan tujuan hidup beragama (jagad hita dan moksa) melalui pengamalan tri hita karana, hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh pemikiran tokoh/pemuka agama (para rohaniwan) sejak masa Bali Kuno, masa Bali-Majapahit, dan pada era Parisada Hindu Dharma Indonesia. Hal ini terjadi bukan hanya dipengaruhi oleh situasi sosial politik yang dialami oleh setiap tokoh pemikir Hindu yang berbeda masa kehidupannya, melainkan bergantung pada cara pemahaman tokoh pemikir Hindu terhadap susastra agama sehingga membentuk karakteristik dan corak pemahaman yang beragam.

Kata Kunci: kolektivitas tindakan beragama, krama adat, tri hita karana

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali dikenal memiliki kesadaran kolektif yang kuat. Kesadaran itu tercermin dalam sikap dan tindakan *krama adat* Bali dalam kehidupannya sehari-hari. Hampir setiap tindakan yang dilakukannya merupakan tindakan beragama yang relative seragam. Realitas ini tampak dilakukan oleh

hampir semua umat Hindu di Bali dalam pengamalan ajaran *tri hita karana*, misalnya tindakan *ngayah ritatkala piodalan di pura*, tindakan *nguopin/metetelung ritatkala kasukan*, tindakan *majenukan ritatkala kadukan*, tindakan *ngaroyong ritatkala mabersih-bersih di wewidangan desa adat*. Hal itu menunjukkan kesadaran

kolektif umat Hindu di Bali sangat kuat. Fokus penelitian ini adalah realitas sosial kolektivitas tindakan beragama *krama adat* Kota Denpasar dalam mengamalkan ajaran *tri hita karana*. Di lapangan teridentifikasi tiga masalah penting yang memotivasi *krama adat* Kota Denpasar melakukan tindakan bersama (kolektif) dalam pengamalan ajaran *tri hita karana*. Ketiga masalah itu ditetapkan menjadi rumusan masalah: (1) Bagaimana orientasi individu *krama adat* melaksanakan kolektivitas tindakan beragama ?; (2) Bagaimana partisipasi individu *krama adat* melaksanakan kolektivitas tindakan beragama ?; (3) Bagaimana keragaman perilaku individu *krama adat* melaksanakan kolektivitas tindakan beragama ?.

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

Kajian tentang kolektivitas tindakan beragama di kalangan masyarakat Hindu di Bali belum pernah dilakukan. Selama ini kajian yang banyak dilakukan adalah tentang masyarakat dan kebudayaan Bali dari berbagai perspektif. Misalnya, Pitana (1994) dalam buku "*Dinamika masyarakat dan Kebudayaan Bali*" mengedit dan menyatukan beberapa tulisan para cendekiawan menjadi sebuah antologi. Salah satu tulisan yang paling relevan dengan penelitian ini adalah tulisan Pitana (1994) yang berjudul "Desa Adat Dalam Arus Modernisasi". Tulisan ini banyak menghilami dan berkontribusi dalam menyusun konsep penelitian tentang *desa adat*, *prajuru adat* dan *krama adat*.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Suarjaya (2013), berjudul: "*Analisis Perkembangan dan Peranan Desa*

Pakraman Asah Pitra, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan". Dalam penelitian Suarjaya itu belum disinggung secara memadai tentang kolektivitas tindakan beragama, sehingga penelitian yang sedang dilakukan ini jelas berbeda dengan penelitian tersebut. Persamaannya terletak pada karakteristik Desa Pakraman Asah yang hampir dimiliki oleh semua desa adat di Bali seperti implementasi ajaran *tri hita karana* menyangkut upaya pemeliharaan pura (*parhyangan*), interaksi sosial antar warga/*karma adat* (*pawongan*), dan upaya pelestarian alam lingkungan (*palemahan*). Aktifitas-aktifitas itu selalu dilakukan dibawah instruksi lembaga adat, seperti *ngayah*, *nguopin/metetlung*, *medelokan*, *majenukan*, *ngeroyong* dan lain-lain. Dalam penelitian ini aktifitas *krama adat* itu dipandang sebagai kolektivitas tindakan beragama *krama adat*.

Beni Ahmad Saebani (2007) dalam penelitiannya tentang: "*Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*", yang dimuat dalam buku "Sosiologi Agama, secara khusus menyoroti interaksi institusional komunitas muslim, terutama tentang interaksi timbal balik dan pola kepemimpinan institusionalistik; heterogenitas perilaku karena pluralitas pemahaman terhadap sumber ajaran Islam dan pembentukan perilaku institusional komunitas muslim. Kajian itu memberikan kontribusi pemahaman mengenai konsep perilaku institusional yang ingin Di-*transferability*-kan ke kolektivitas tindakan beragama. Walaupun demikian, penelitian ini dipastikan berbeda karena ada perbedaan antara karakteristik perilaku institusional masyarakat muslim dengan karakteristik kolektivitas tindakan beragama masyarakat Hindu yang sangat khas. Judul penelitian ini

mengandung tiga konsep, yaitu; (1) kolektifitas tindakan beragama; (2) *krama adat*. dan (3) Majelis Madya Desa Pakraman. Konsep kolektivitas tindakan beragama berarti perilaku bersama (kolektif) dalam mengamalkan ajaran agama. Konsep ini terwujud dalam kehidupan nyata umat Hindu di Bali berupa aktivitas bersama (kolektif) umat Hindu dalam mengamalkan ajaran *tri hita karana*. Misalnya *ngayah* ke Pura Kahyangan Desa (aspek *parhyangan*); *menyamabraya/mesukaduka*: *nguopin*, *madelokan*, *majenukan*, *magebagan* (aspek *pawongan*); *ngaroyong* dan *tawur kesange* (aspek *palemahan*).

Konsep *krama adat* terdiri dari dua kata dalam Bahasa Bali yang berarti sekelompok orang yang tunduk pada aturan adat tertentu. Di beberapa desa adat dikenal adanya perbedaan anggota desa adat atas (1) *krama pengayah (pengarep)* dan (2) *krama pengele (roban)*. Keterikatan seseorang terhadap desa adatnya sampai saat ini sangat kuat, karena terkait dengan berbagai kepercayaan dan keyakinan.

Konsep Majelis Madya Desa Pakraman, pertama kali dimunculkan dalam Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman Bab IX pasal 14 Pembentukan Majelis Desa Pakraman diuraikan pada pasal 15 ayat 2, berbunyi: "pembentukan majelis madya desa pakraman di kabupaten/kota oleh utusan prajuru se kabupaten/kota melalui paruman madya". Berdasarkan peraturan ini, Pemerintah Kota Denpasar kemudian membentuk Majelis Madya Desa Pakraman Kota Denpasar. Majelis Madya Kota Denpasar dibentuk untuk melakukan pembinaan, pemberdayaan dan pelestarian desa pakraman. Pembinaan itu diarahkan kepada hal-hal berikut: (1) pembangunan *krama* sesuai budaya Bali; (2) terwujudnya

pelestarian kebudayaan di *desa pakraman*; (3) terciptanya kebudayaan daerah Bali di desa yang mampu menyaring secara selektif nilai-nilai budaya asing; (4) terciptanya suasana yang dapat mendorong peningkatan peranan dan fungsi *desa pakraman* dalam upaya : (a) meningkatkan harkat dan martabat serta jati diri; (b) berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan di segala bidang; (c) dalam melakukan pemberdayaan dan pelestarian desa pakraman, harus mendorong terciptanya : (-) sikap demokratis, adil dan objektif di kalangan *prajuru* dan *krama desa pakraman* masing-masing; (-) pelestarian adat dan budaya Bali dengan tidak menutup pengaruh nilai budaya lain yang positif (Surpha, 2012: 267). Dalam suatu kajian ilmiah, teori merupakan salah satu kelompok alat analisis penting untuk mengungkapkan suatu gejala dan selanjutnya dapat memprediksi hasil kajian tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teori sistem sosial dirangkaikan dengan konsep keagamaan *tri hita karana*.

Menurut teori sistem, masyarakat merupakan suatu organism yang harus ditelaah dengan konsep-konsep biologis tentang struktur dan fungsi. Ketika diarahkan pada objek kajian pada masyarakat beragama, maka dapat digunakan pendapat pakar sebelum Auguste Comte, yakni Ibnu Khaldun, yang berpendapat bahwa agama sebagai pendorong kuat bagi terbentuknya perilaku kolektif dalam suatu kelompok karena agama dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem sosial dan budaya suatu masyarakat (Saebani, 2007 : 16). Pernyataan yang hampir sama mengenai masyarakat menurut fungsionalisme, Parsons, berusaha memasukkan konsep sistem sosial sebagai sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan.

Perubahan yang terjadi pada sebuah bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain. Pada dasarnya, asumsi adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, jika tidak berfungsi maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

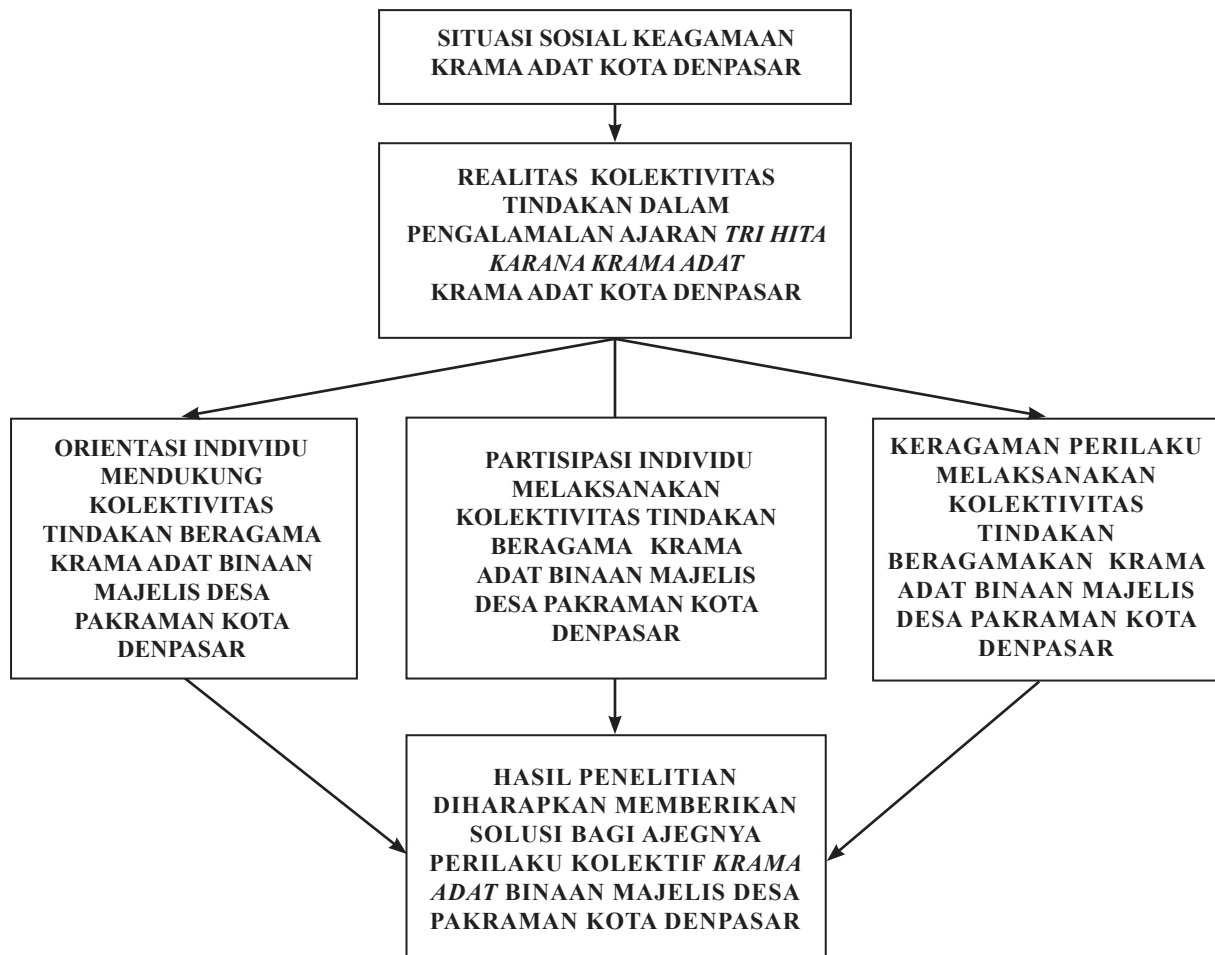
Weber (1966) dalam bukunya, *The Sociology of Religion* secara implisit menyatakan bahwa terbentuknya organisasi berbasis ideologi keagamaan dengan sistem kepemimpinan yang dilegitimasi oleh doktrin agama cenderung membentuk kolektifitas tindakan atau perilaku institusional dengan homogenitas yang dominan. Tindakan yang telah terwujud dan terintegrasi itu dimaknai sebagai perilaku religious yang hendak dicapai oleh masyarakat beragama. Menurut Talcot Parsons, dalam Robertson (1988:56) perhatian utama Weber adalah agama sebagai sumber struktur masyarakat. Ia juga menelaah agama dari segi implikasinya terhadap masyarakat. Agama ada sangkut pautnya dengan penciptaan budaya. Pandangan ini dijadikan acuan dalam melakukan pengamatan terhadap kolektifitas tindakan beragama *krama adat* binaan Majelis Madya Desa Pakraman Kota Denpasar.

Emile Durkheim (1975) dalam bukunya *Elementary Form of Religious Life* memusatkan telaahannya pada unsur-unsur sosial atau yang menghasilkan solidaritas. Agama dilihatnya sebagai faktor esensial bagi identitas dan integritas masyarakat, yang di dalamnya terkandung sistem interpretasi diri kolektif, juga dikatakan sebagai sistem simbol. Lebih lanjut dinyatakan bahwa simbol-simbol yang diciptakan masyarakat dapat menyatukan kesadaran kolektif sehingga agama menjadi alat utama untuk

menyatukan kepentingan masyarakat. Pandangan ini juga digunakan secara acuan dalam menganalisis gejala realitas sosial kolektifitas tindakan beragama *krama adat* binaan Majelis Madya Desa Pakraman Kota Denpasar. Thomas F.O'dea (1966:10) menguraikan enam fungsi agama sebagai berikut: (1) agama memberikan fasilitas dukungan moril dan emosional; (2) agama sebagai media transcendental melalui pemujaan dan ritual; (3) agama mensakralkan nilai untuk memperkuat legitimasi pembagian fungsi dalam masyarakat; (4) agama melakukan fungsi kritik atas berbagai nilai masa lalu yang bersifat normative; (5) agama melakukan fungsi identitas; (6) agama melaksanakan fungsi *pendewasaan*.

Strategi dasar pendekatan sistem adalah mengidentifikasi persyaratan-persyaratan fungsional yang pokok dalam sistem yang sedang dipelajari serta menganalisis struktur tertentu yang memenuhi persyaratan-persyaratan fungsional (Saebani, 2007:37). Para ahli sosiologi memandang kolektivitas tindakan beragama dibentuk/dibangun oleh loyalitas dan komitmen yang kuat dari suatu komunitas agama tertentu. Dalam hal komunitas Hindu di Bali, kolektifitas dan homogenitas perilakunya dimanifestasikan oleh *krama adat*. Dengan demikian semakin kuat komitmen *krama adat* terhadap institusi/lembaga adat, *krama adat* itu akan semakin fanatik dalam berpegang teguh pada landasan dan argumentasinya yang menjadi alasan dalam berperilaku. Perilaku ini tampak pada penampilan luar *krama adat*, dalam aktivitas *ngayah* ke pura (aspek *parhyangan*); *menyamabraya/mesukaduka* (aspek *pawongan*); *ngeroyong*/kerjabakti kebersihan/perbaikan fasilitas umum banjar desa adat (aspek *palemahan*).

Model penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Penjelasan:

Ada beberapa asumsi yang melandasi dilakukan penelitian ini, yaitu : (1) *Krama adat* binaan Majelis Madya Desa Pakraman Kota Denpasar secara individu memiliki orientasi atau kepentingan/ tujuan masing-masing yang berbeda. Kepentingan/tujuan itu tidak seluruhnya berbeda. Ada lebih banyak persamaan diantara kepentingan yang berbeda itu. Kepentingan yang sama diintegrasikan menjadi tujuan bersama. Pertanyaannya, bagaimana orientasi individu mewujudkan tujuan bersama itu? (2) Untuk mewujudkan

tujuan bersama itu, setiap individu wajib ikut berpartisipasi dalam setiap aktivitas kelompok sesuai aturan yang telah disepakati bersama. Pertanyaannya, bagaimana partisipasi individu dalam mewujudkan tujuan bersama itu? (3) Disadari bahwa terdapat keragaman perilaku individu yang dilatarbelakangi oleh keragaman pengetahuan, sikap, dan perbuatan individu. Pertanyaannya, bagaimana keragaman perilaku individu dalam mewujudkan tujuan bersama itu. Atas dasar asumsi itu maka dirumuskan

masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dapat diketahui berbagai data tentang kolektivitas tindakan beragama melalui pengumpulan data. Dengan demikian untuk menggali data dan fakta yang lebih dalam dapat disusun pertanyaan baru kepada informan di lapangan. Jawaban-jawaban itu kemudian disusun klasifikasi berdasarkan kategori-kategori tertentu agar mudah ditemukan konsep-konsep tertentu dan hubungan antara konsep-konsep itu. Susunan konsep-konsep dan atau hubungan antara konsep-konsep itu menjadi temuan penelitian ini, yang disebut proposisi atau teori substantive.

Berdasarkan kerangka berpikir itu, maka hasil penelitian yang diharapkan dapat dideskripsikan adalah: (1) Orientasi individu mendukung kolektifitas tindakan beragama *krama adat* binaan Majelis Madya desa Pakraman Kota Denpasar, (2) Partisipasi individu melaksanakan kolektifitas tindakan beragama *krama adat* binaan Majelis Madya desa Pakraman Kota Denpasar, (3) Keragaman perilaku individu melaksanakan kolektifitas tindakan beragama *krama adat* binaan Majelis Madya desa Pakraman Kota Denpasar,

METODE PENELITIAN

Sebagaimana diketahui bahwa suatu karya ilmiah selalu berhubungan dengan penelitian. Dalam sebuah penelitian terdapat banyak jenis-jenis atau ragam penelitian. Diantaranya adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan yang dapat dikategorikan dalam pendekatan penelitian kualitatif dan bukan pendekatan penelitian kuantitatif. Hal ini disebabkan karena penelitian

kualitatif biasa digunakan dalam analisis untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat itu sendiri.

Oleh karena bersifat *understanding*, data penelitian kualitatif bersifat alamiah atau naturalistik. Dalam penelitian alamiah, metode analisis yang biasa digunakan adalah metode induktif dan *verstehen*.

Dalam penelitian ini jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini disebabkan, karena penelitian ini bersifat memberikan gambaran mengenai realitas masyarakat adat Kota Denpasar yang menggambarkan hubungan antara konsep kolektivitas tindakan beragama dengan konsep kebijaksanaan lokal *tri hita karana*.

Dengan demikian tingkat analisis penelitian ini hanya pada taraf deskriptif. Hal ini berarti bahwa fakta dan data yang telah dikumpulkan, diklasifikasi dalam kategori-kategori tertentu, kemudian dideskripsikan dalam kata-kata atau gambar. Artinya jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini sejauh mungkin diarahkan untuk menggambarkan kenyataan tentang kolektivitas tindakan beragama *krama adat* Kota Denpasar.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Denpasar. Di Kota Denpasar terdapat 35 *desa adat* meliputi 360 *banjar adat*. Di lihat menurut wilayah kecamatan, Kota Denpasar terbagi dalam empat kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kecamatan Denpasar Barat, dan Kecamatan Denpasar Utara. Lokasi tersebut berada di tengah-tengah agak ke selatan dalam peta Pulau Bali. Lokasinya sangat strategis dan

sangat menguntungkan secara ekonomi dan menjadi pusat penghubung dengan kota kabupaten lain di seluruh Bali. Kota Denpasar, selain sebagai ibukota dan pusat pemerintahan administratif adalah ibukota Propinsi Bali. Dan yang terpenting adalah pusat industri pariwisata, tempat bertemunya penduduk nusantara dan mancanegara.

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang telah dikumpulkan langsung dari sumbernya. Sumber data primer ini adalah orang yang dianggap paling mengetahui karena pengetahuan dan pengalamannya berkecimpung dalam realitas sosial yang sedang diteliti (*key person*). *Key person* tidak dibatasi, yang penting *key person* yang dimaksud dapat membantu memenuhi data yang diperlukan. *Key person* inilah ditetapkan sebagai informan dalam penelitian kualitatif. Di lokasi penelitian yang dapat dijadikan informan adalah subjek/individu pengurus/prajuru di berbagai tingkatan desa pakraman. Metode ini termasuk bagian dari metode *snow-ball sampling*.

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan guna menunjang atau menguatkan data primer. Data sekunder adalah data tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang bisa berupa majalah, sumber buku, arsip dan dokumen resmi. Jadi, dalam hal ini data diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, peneliti hanya bertindak sebagai pemakai data itu saja.

Ada empat tahapan yang dikerjakan dalam penelitian ini, yaitu: pertama tahap pra lapangan; kedua tahap pekerjaan lapangan; ketiga tahap analisis dan keempat tahap penulisan laporan.

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka data tersebut dapat diperoleh/dikumpulkan melalui: (1) teknik observasi; (2) teknik wawancara; (3) teknik pemeriksaan dokumen. Teknik observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa dengan cara melihat dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial yang berkaitan kolektivitas tindakan beragama *krama adat* binaan Majelis Madya Desa Pakraman Kota Denpasar selama beberapa waktu.

Di samping observasi dalam penelitian ini juga digunakan wawancara tak berstruktur atau wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam situasi interaksi cenderung lebih leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diinginkan peneliti. Selain itu juga digunakan teknik pengumpulan data melalui pemeriksaan dokumen, seperti foto, notulen rapat, peraturan/*awig-awig* dan *perarem*, *babad* dan catatan tertulis yang bersifat khusus. Data yang dikumpulkan dengan tehnik pemeriksaan dokumen cenderung merupakan data sekunder.

Setelah data yang dikumpulkan dipandang cukup, kemudian dilakukan analisis data langsung ketika masih di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Setelah di luar lapanganpun pemeriksaan keabsahan data tetap masih dilakukan. Apabila masih ada data yang dianggap kurang, peneliti sering harus kembali ke lapangan untuk mencocokkan beberapa data yang dianggap belum valid. Demikianlah langkah-langkah mengumpulkan data dan analisis data

dilakukan secara bersamaan sampai data yang dikumpulkan dianggap jenuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dalam Sugiyono (2010:334) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pendapat ini diperkuat oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010:337) yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga tahap aktivitas analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan validitas data dan keabsahan data berdasarkan pada kriteria dasar kepercayaan (*kredibilitas*). Dalam penelitian digunakan tiga tahap dari enam tahap yang disarankan yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa fakta penting. Pertama, orientasi *krama adat* dalam mendukung kolektivitas tindakan beragama meliputi dua macam orientasi, yaitu orientasi bermotif kebutuhan sosial dan orientasi

keagamaan. Pada dasarnya orientasi bermotif kebutuhan sosial menunjukkan adanya keinginan individu sebagai makhluk sosial yang memotivasinya melakukan tindakan bersama. Demikian pula orientasi keagamaan memberikan warna yang menekankan ditegakkannya moralitas yang menunjukkan kualifikasi individu sebagai seorang penghayat dan pengamal ajaran agama yang baik.

Pergaulan antara sesama *krama adat* Kota Denpasar dalam *banjar/desa adat/pakramannya* masing-masing diwadahi oleh organisasi *banjar* dimana kolektivitas tindakan beragama dilakukan. Dalam wadah ini terjadi interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan masyarakat, yang diwarnai oleh orientasi bermotif kebutuhan sosial dan orientasi keagamaan.

Dalam hubungan ini aksi sosial berarti perilaku yang saling berinteraksi. Apa tindakan yang diwujudkan individu, bagaimana berintegrasi dengan tindakan individu lain, mengapa dapat berintegrasi dan berinteraksi, dan apa hasil dari interaksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi menjadi penting dalam membentuk budaya kolektif.

Kolektivitas tindakan beragama yang dilaksanakan *krama adat* Kota Denpasar mengarah pada orientasi subjektif yang mengendalikan pilihan-pilihan *krama adat* secara individu. Pilihan-pilihan ini sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama dalam *awig-awig* dan *perarem banjar/desa adat/pakraman*. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama atau tujuan *banjar/desa adat/pakraman*.

Dalam konteks kolektivitas tindakan beragama, orientasi subjektif individu yang terintegrasi menjadi orientasi kolektif merupakan prinsip dasar yang mengendalikan

perilaku *krama adat* Kota Denpasar. Atas dasar itu, dapat dinyatakan bahwa meskipun secara mendasar orientasi individu memiliki subjektivitas yang berbeda, namun perbedaan itu dapat diintegrasikan melalui aturan atau norma yang telah disepakati bersama. Berdasarkan aturan dan norma itu, orientasi bermotif kebutuhan sosial dan orientasi keagamaan menjadi satu karena adanya interaksi struktural dengan tujuan jangka panjang yang sama.

Orientasi keagamaan membangkitkan semangat moralitas menjadi sistem nilai yang menentukan tujuan yang sama dalam setiap kepentingan dan orientasi individu dalam berperilaku. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa orientasi *krama adat* Kota Denpasar mendukung kolektivitas tindakan beragama, baik orientasi bermotif kebutuhan sosial maupun orientasi keagamaan adalah orientasi diri yang dapat lebur menjadi satu bentuk orientasi perilaku budaya umat Hindu Kota Denpasar dan bahkan terbuka kemungkinan dapat di-transabiliti-kan sebagai orientasi perilaku budaya umat Hindu di Bali.

Kedua, partisipasi *krama adat* melaksanakan kolektivitas tindakan beragama yang teridentifikasi adalah partisipasi dalam pengamalan *tri hita karana* (aspek *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*). Partisipasi aspek *parhyangan* meliputi: partisipasi *ritatkala ngayah ring pura kahyangan desa*, *ngayah mereresik ring pura kahyangan desa*, dan *ngayah ngaturang aci-upakara ring pura kahyangan desa*. Partisipasi aspek *pawongan* meliputi: partisipasi *ritatkala kasukan* dan partisipasi *ritatkala kadukan*. Sedangkan partisipasi aspek *palemahan* meliputi: partisipasi *ritatkala ngaroyong mareresik ring palemahan desa*, dan partisipasi *ritatkala ngayah ngaturan aci-upakara ring palemahan desa*. Partisipasi *krama adat* Kota Denpasar dapat menjadi pendorong kuat bagi

terbentuknya perilaku kolektif dalam *banjar/desa adat/pakraman*, karena perilaku kolektif dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem sosial dan budaya *banjar/desa adat/pakraman*. Perwujudan kolektivitas tindakan beragama dalam pengamalan *tri hita karana* berkaitan dengan sistem sosial budaya *banjar/desa adat/pakraman* yang didalamnya terkandung sub-sub sistem budaya lainnya, misalnya dalam sistem sosial dan budaya *banjar/desa adat/pakraman* terdapat usaha ekonomi kerakyatan seperti koperasi dan lembaga perkriditan desa. Hal ini disebabkan karena *banjar/desa adat/pakraman* dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial yang lain, yang mempunyai cirri utama sebagai produk sosial yang bersifat mandiri. Berkaitan dengan pernyataan itu, kolektivitas tindakan beragama dapat dinyatakan sebagai aspek pengalaman yang mentransedentalkan perilaku *krama adat* yakni melibatkan keyakinan dan tanggapan terhadap sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis partisipasi *krama adat* melaksanakan kolektivitas tindakan beragama menjadi penting dalam pengamalan *tri hita karana* dalam kehidupan umat Hindu Kota Denpasar. Hal ini disebabkan karena partisipasi *krama adat* mampu menjadi sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian diri yang dibutuhkan.

Dipandang dari sudut fungsi agama, partisipasi *krama adat* melaksanakan kolektivitas dipandang telah memenuhi beberapa fungsi. Pertama, partisipasi *krama adat* melaksanakan motivasi positif bagi krama adat untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan Ida Sanghyang Widhi. Ini berarti bahwa krama adat melaksanakan kolektivitas tindakan beragama menawarkan hubungan transedental, terutama melalui pengamalan *tri hita karana* aspek *parhyangan* yang didalamnya terkandung pemujaan dari *acara agama*. Oleh karena itu partisipasi *krama adat* melaksanakan kolektivitas

tindakan beragama dapat memberi dasar emosional bagi rasa aman dan percaya diri dalam menghilangkan kekhawatiran hidup saat ini dan di masa depan. Kedua, partisipasi *krama adat* melaksanakan kolektivitas tindakan beragama mempertahankan tujuan dan kepentingan bersama sesuai norma dan nilai yang dianut/disepakati bersama. Ketiga, partisipasi *krama adat* melaksanakan kolektivitas tindakan beragama dapat memperkokoh identitas solidaritas *krama adat*. Keempat, partisipasi *krama adat* melaksanakan kolektivitas tindakan beragama melakukan fungsi pendewasaan dalam bersikap dan berbuat sesuai norma dan nilai yang berlaku.

Perilaku individu yang bervariasi dalam beragama disebabkan oleh tiga hal, yaitu: keragaman pengetahuan individu, keragaman sikap individu, dan keragaman perbuatan individu. Keragaman pengetahuan individu yang teridentifikasi adalah keragaman pengetahuan tentang *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Keragaman sikap yang teridentifikasi adalah sikap *ritatkala ngayah di pura kahyangan desa*, sikap *ritatkala manyamabraya/masukaduka* dan sikap *ritatkala ngaroyong mareresik ring palemahan desa lan ngayah nagaturang aci-upakara ring palemahan desa*. Sedangkan keragaman perbuatan yang teridentifikasi adalah keragaman perbuatan *ritatkala ngayah di pura kahyangan desa*, sikap *ritatkala manyamabraya/masukaduka* dan perbuatan *ritatkala ngaroyong mareresik ring palemahan desa lan ngayah nagaturang aci-upakara ring palemahan desa*. Keragaman pemahaman, sikap, dan perbuatan (tindakan kolektif dalam beragama) untuk mewujudkan tujuan hidup beragama (*jagadhita* dan *moksa*) melalui pengamalan *tri hita karana*, hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh pemikiran tokoh/pemuka agama (para rohaniwan) sejak masa Bali Kuno, masa Bali-Majapahit, dan

pada era Parisada Hindu Dharma Indonesia. Hal ini terjadi bukan hanya dipengaruhi oleh situasi sosial politik yang dialami oleh setiap tokoh pemikir Hindu yang berbeda masa kehidupannya. Selain itu, sangat bergantung pada cara pemahaman tokoh pemikir Hindu terhadap susastra agama sehingga membentuk karakteristik dan corak pemahaman yang beragam. Dewasa ini, terutama sejak terbentuknya Parisada Hindu Dharma Indonesia yang diakui sebagai lembaga tertinggi agama Hindu, telah menetapkan arah dan asas perjuangan umat Hindu Indonesia yang selalu diupayakan dibangun oleh pemikiran rasional terhadap arus pemahaman, sikap, dan perbuatan pengamalan agama sesuai tujuan hidup beragama melalui pengamalan *tri hita karana* yang banyak dipengaruhi tradisi yang beragam.

Mengenai hal ini Parisada Hindu Dharma Indonesia selalu mengutamakan pemikiran rasional dan tetap akomodatif terhadap orientasi umat Hindu manapun yang mengikuti tradisi yang beragam itu. Ini dilakukan dengan asumsi bahwa bagaimanapun umat Hindu diberikan keleluasaan mengikuti arus budaya lokal yang berlaku di lingkungan masyarakatnya sehingga pengamalan ajaran agama (*tri hita karana*) lebih mudah beradaptasi dengan tradisi-tradisi yang lebih dahulu tumbuh dan berkembang sebagai *uger-uger* atau nilai yang hidup dan mudah dimengerti, dipahami, dan mempermudah pengamalannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Orientasi *krama adat* Kota Denpasar mendukung kolektivitas tindakan beragama, baik orientasi bermotif kebutuhan sosial maupun orientasi keagamaan adalah orientasi diri yang dapat lebur menjadi satu bentuk orientasi perilaku budaya umat Hindu di Kota Denpasar

dan bahkan terbuka kemungkinan dapat ditransabitikan sebagai orientasi perilaku budaya umat Hindu di Bali.

2. Partisipasi *krama adat* Kota Denpasar dapat menjadi pendorong kuat bagi terbentuknya perilaku kolektif dalam *banjar/desa adat/pakraman*, karena perilaku kolektif dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem sosial dan budaya *banjar/desa adat/pakraman*.

Partisipasi *krama adat* melaksanakan kolektivitas tindakan beragama menjadi penting dalam pengamalan *tri hita karana* dalam kehidupan umat Hindu di Kota Denpasar. Hal ini disebabkan karena partisipasi *krama adat* mampu menjadi sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian diri yang dibutuhkan.

3. Keragaman pemahaman, sikap, dan perbuatan (tindakan kolektif dalam beragama) untuk mewujudkan tujuan hidup beragama (*jagadhita* dan *moksa*) melalui pengamalan *tri hita karana*, hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh pemikiran tokoh/pemuka agama (para rohaniwan) sejak masa Bali Kuno, masa Bali-Majapahit, dan pada era Parisada Hindu Dharma Indonesia. Hal ini terjadi bukan hanya dipengaruhi oleh situasi sosial politik yang dialami oleh setiap tokoh pemikir Hindu yang berbeda masa kehidupannya, melainkan bergantung pada cara pemahaman tokoh pemikir Hindu terhadap susastra agama sehingga membentuk karakteristik dan corak pemahaman yang beragam.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran berikut.

1. Lembaga adat dan agama agar saling bersinergi melaksanakan pembinaan adat dan agama untuk meningkatkan motivasi *krama adat* atau umat Hindu dalam mengamalkan *tri hita karana* melalui

tindakan kolektif dalam *banjar/desa adat/pakraman*.

2. Partisipasi *krama adat* melaksanakan pengamalan agama melalui tindakan kolektif dalam *banjar/desa adat/pakraman* menghadapi tantangan berat di tengah arus globalisasi, oleh karena itu membutuhkan pembinaan yang intensif mulai dari dalam keluarga dan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama dan Pemerintah Daerah diharapkan dapat memfasilitasi setiap aktifitas pembinaan umat Hindu di Indonesia.
3. Keragaman perilaku *krama adat* melaksanakan pengamalan agama melalui tindakan kolektif dalam *banjar/desa adat/pakraman* hendaknya dipandang sebagai modal untuk mengokohkan semangat mengamalkan agama. Potensi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh berbagai pihak yang terkait melaksanakan fungsi pembinaan masyarakat umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsudin. 1997. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta : Logos.
- Abraham, M.Francis. 1991. *Modrenisasi di Dunia Ketiga* Yogyakarta:Tiara Wacana
- Adimihardja, Kusnaka. 1983. *Kerangka Studi Antropologi Sosial Dalam Pembangunan* Bandung:Tarsito
- Anthony Giddens.1987. *Social Theory and Modren Sociology*. Cambridge:Polity Press.

- Ardana, I Gusti Gede.TT.*Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu dalam Pemda Tk.IBali, Materi Pendalaman Sradha Generasi muda Hindu Se-Bali*. Denpasar:Pemda Tk.I Bali
- Bee. Robert L.1960. Pattern and Process: An Introduction to Antropological Strategies for the Study of Sociocultural Change.New York: The Free Press.
- Beni Ahmad Saebani. 1994. "*Sejarah Kehidupan Ibnu Khaldun*. Majalah Risalah Nomor 7, Noverber 1993:Bandung.
- Beni Ahmad Saebani. 2002. "*Paradigma tentang Polarisasi Kehidupan Beragama*. Pikiran Rakyat, 25 Oktober, Bandung.
- Beni Ahmad Saebani. 2007. "*Sosiologi Agama, Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*.Bandung: PT Refika Aditama.
- Blair, Glenn M.,R.S Jones, and Ray H. Simpson. 1952. *Educational Psychology*, New York:MacMillan Company.
- Bloom, Benjamin S. (ed).1956. *Taxonomy of Educational Obyective*, New York:Longman Inc.
- BPS Kota Denpasar. 2014. Denpasar Dalam Angka.Denpasar: Badan Pusat Statistik.
- Eisenstade, S.N.1972. A Reappraisal of Theories of Social Change and Modernisation.
- Emil Durkheim.1975.*Elementary Form of Religious Life*.Gearge Allen and Unwin Ltd.
- Ernest Gellner.1994.*Menolak Postmodernisme: Antara Fundamentalisme, Rasionalisme, dan Fundamentalisme Religius*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Franz Magnis Seseno. 2000.*Pemikiran Karl Mark: Dari Sosiologi Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta:Gramedia.
- F.O.Dea, Thomas.1966.*The Sociology of Religion*.New Jersey:Englewood Cliffs.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- _____.2003. *Membangun Karakter Baik dan Kuat*, Bandung: Darut Tauhid
- Hadari Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta:UGM Press.
- Haferkamp dan Smeler. 1992. *Sosial Change and Modernity*. Barkeley: The University of California Press.
- Hamidi .2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhamadiyah Press.

- Iver R.M., Mac & Charles.,1981. *Society*, New York: Holt Renehart and Winston.
- Susanto, Muhamad. 2000. “*Kenakalan Remaja Indonesia*” dalam Deteksi, Edisi 18 Januari 2010.
- Ngurah Suryawan.2012. *Sisi Dibalik Bali Politik Identitas, Kekerasan, dan Interkoneksi Global*.Denpasar: Udayana University Press.
- Tim Penyusun Kamus Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. .2006. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosdakaryaa
- Turner Bryan, S. .1974. *Weber and Islam* (G.A. Ticoalu Penterjemah) .1972. *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Weber*.J akarta: Rajawali.
- Mulyadi, Seto. 2010. Menjadi Orang Tua teladan, dalam Kartini, Edisi Januari 2010.
- Weber, Max.1904-1905/1958. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York:Scribner’s.
- Putra, I Gusti Agung.1987. Sejarah Perkembangan Agama Hindu Di Bali.Denpasar:Pemda Tk.IBali
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosial Postmodern* (Muhammad Taufik Penerjemah). Yogyakarta:Kreasi Wacana.
- Suarjaya, I Wayan. 2013. *Analisis Perkembangan dan Peranan Desa Pakraman Asah Pitra Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan* (Hasil Penelitian tidak dipublikasikan). Denpasar: IHDN Denpasar.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta
- Surpha, I Wayan. 2012. *Seputar Desa Pakraman dan Desa Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post